

KEKERASAN SIMBOLIK DI UPT SMAN 4 SINJAI

Oleh: Selfiana¹, M. Ridwan Said Ahmad²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan
Hukum Universitas Negeri Makassar

Email: selfianapio03@gmail.com¹, ridwan.said772014@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pandangan guru dan siswa mengenai kekerasan simbolik di UPT SMAN 4 Sinjai, 2) Bentuk-bentuk kekerasan simbolik di UPT SMAN 4 Sinjai. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa yang berada dalam arena kekerasan simbolik di lingkungan sekolah. Adapun jumlah informan terdiri dari 14 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan kriteria: guru UPT SMAN 4 Sinjai yang menjadi pelaku kekerasan simbolik, dan siswa UPT SMAN 4 Sinjai yang menjadi korban kekerasan simbolik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan member check sebagai teknik keabsahan data. Kemudian data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pandangan guru mengenai kekerasan simbolik di UPT SMAN 4 Sinjai adalah guru tidak menyadari dan tidak mengakui bahwa tindakan yang diberikan kepada siswa merupakan kekerasan simbolik, melainkan sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kedisiplinan kepada siswa. Pandangan siswa mengenai kekerasan simbolik di UPT SMAN 4 Sinjai adalah siswa menganggap bahwa tindakan tegas yang dilakukan oleh guru merupakan hal yang sudah wajar dilakukan. 2) Bentuk-bentuk kekerasan simbolik di UPT SMAN 4 Sinjai adalah a) sistem full day school, b) program buku merah, c) mekanisme eufemisasi (perintah, keharusan, kepercayaan, pemberian bonus, penegasan dan pencitraan) dan d) mekanisme sensorisasi (kesantunan, ancaman, dan permarginalan).

Kata Kunci: *UPT SMAN 4 Sinjai, kekerasan simbolik, eufemisasi, dan sensorisasi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran agar memiliki kepribadian, kecerdasan, keterampilan, pengendalian diri, kekuatan spritual agama dan mampu berpikir kritis, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Dalam proses pendidikan mampu mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok

orang menuju perkembangan ketinggian kedewasaan (Jaya & Ria, 2021). Melalui pendidikan, individu mampu menghayati nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sehingga individu mampu menjalankan peran sosialnya.

Peristiwa kekerasan saat ini sering ditemukan hampir diseluruh aspek kehidupan sosial baik dalam bidang politik, sosial budaya, hukum dan tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Pendidikan dan kekerasan merupakan dua hal yang bertolak belakang, pendidikan merupakan suatu hal yang baik sedangkan kekerasan merupakan bentuk dari ketidakbaikan. Kekerasan dimaknai sebagai perbuatan dengan cara pemaksaan baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan non fisik. John Galtung dalam (Retnosari, 2019) bentuk kekerasan yang terjadi ketika seseorang dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Artinya, kekerasan tidak hanya terjadi pada kekerasan fisik saja, akan tetapi ada bentuk kekerasan lain yang dapat berdampak lebih dalam yaitu runtuhnya jasmani dan mental di bawah tekanan dari pelaku, bentuk kekerasan ini disebut sebagai kekerasan simbolik.

Bourdieu dalam Martono dalam (Amalia, 2020) menyerukan bahwa “kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang secara paksa atau dipaksakan agar seseorang yang menerimanya mendapat kepatuhan yang tidak dirasakannya atau tidak disadari sebagai paksaan dengan bersandar pada harapan kolektif yang sudah tertanam secara sosial”. Salah satu cara berlangsungnya kekerasan simbolik yaitu melalui institusi pendidikan yaitu sekolah, hal ini disebabkan karena dalam sistem pendidikan terdapat relasi sosial yang timpang dan hal tersebut tidak terlihat secara kasat mata. Ketika seorang guru masih menjadi kelas dominasi dan siswa menjadi kelas yang terdominasi, maka siswa tidak dapat melakukan perubahan ideologi kelas sosialnya yang terdominasi. Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat dominan di sekolah yang mendampingi siswa mencapai tujuan pendidikan (Aini, 2022). Guru bertugas dan bertanggungjawab untuk membimbing, mengarahkan, mengendalikan, mendorong dan mengembangkan kemampuan menjadi lebih baik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai moral pada siswa (Hakim et al., 2021).

Namun pada kenyataannya dalam mendidik siswa terutama dalam hal kedisiplinan, masih sering ditemui guru yang memperlakukan siswa dengan kasar, ada kekerasan dalam hubungan emosional antara guru dan siswa yang kurang harmoni. Kekerasan simbolik bersifat tersembunyi sehingga tidak dapat dikenali dan tidak dirasakan sebagai sebuah bentuk kekerasan oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan, kekerasan simbolik tersebut justru diharapkan dapat diterima oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan sebagai bentuk hal yang wajar. Bahasa merupakan media komunikasi yang berperan penting untuk menanamkan pengaruh melalui kekerasan simbolik, dengan bahasa pelaku sosial bisa mengontrol pelaku sosial lainnya.

Kekerasan simbolik ini juga terjadi di UPT SMAN 4 Sinjai, seperti observasi awal yang dilakukan oleh penulis terhadap salah satu siswa korban kekerasan simbolik di UPT SMAN 4 Sinjai, bahwa bahasa yang diucapkan oleh guru kadang membuat siswa di UPT SMAN 4 Sinjai menjadi, tidak nyaman, merasa sakit hati dengan guru selama proses belajar mengajar berlangsung, dan tertekan dengan adanya peraturan-peraturan yang ada (Asmita & Ahmad, 2018). Namun mereka tidak berani untuk membela dirinya atau melawan keinginan, dan harapannya karena siswa tidak memiliki kekuasaan untuk melawan otoritas guru.

Penelitian ini penting dilakukan karena kekerasan simbolik bekerja melalui wacana dalam relasi guru dan siswa yang bisa dilihat dari perilaku guru yang selalu menekan siswa dan mengontrol tindakan siswa ketitik tertentu tanpa memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengutarakan pendapatnya. Kekerasan simbolik seperti ini kadang tidak dianggap, tidak diakui, sebagai kekerasan karena memang didasarkan atas pelimpahan kepercayaan, dan kesediaan menerima sebagai bentuk penghormatan. Sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah, penulis tidak bermaksud untuk mengecilkan peran sekolah dan jasa para guru tetapi tujuannya adalah untuk memberikan reaktualisasi pendidikan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMAN 4 Sinjai yang bertempat di Desa Lamatti Riaja, Kecamatan Buloppoddo, Kabupaten Sinjai. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana penulis adalah sebagai instrumen kunci, ungkap Sugiyono dalam (Yulianah, 2022). Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan dengan kata-kata, ujar Samsu dalam (Alfitriani et al., 2021). Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa di UPT SMAN 4 Sinjai yang terdiri dari 4 orang guru dan 10 orang siswa dengan kriteria yaitu guru yang pernah menjadi pelaku kekerasan dan siswa yang pernah menjadi korban kekerasan simbolik. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerasan simbolik yang terjadi di lingkungan sekolah. Kemudian data hasil penelitian ini diperoleh dari hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Hasil dari penelitian ini selanjutnya akan dianalisis untuk mendeskripsikan kekerasan simbolik di sekolah yang kemudian dapat diinterpretasikan.

PEMBAHASAN

Pandangan Guru dan Siswa Tentang Kekerasan Simbolik di UPT SMAN 4 Sinjai

a. Pandangan Guru

Pemahaman guru mengenai makna dari kekerasan simbolik dipahami sebagai suatu bentuk kekerasan non fisik yang sulit untuk dikenali bentuk aslinya karena bekerja secara halus. Pada umumnya kekerasan bersifat menyimpang karena dapat merusak segala bentuk, baik dari cara berperilaku, cara bersikap dan cara berpikir seseorang. Kekerasan fisikpun dapat membawa efek yang sangat jelas, bisa meninggalkan bekas luka pada fisik, merasa gelisah, tertekan bahkan sampai merasa trauma. Namun berbeda dengan kekerasan non fisik atau kekerasan simbolik sangat sulit untuk mengetahui bentuk kekerasannya dan tentunya tidak ada unsur menyimpang didalamnya. Tidak jarang guru melakukan tindakan keras dengan alasan karena sayang kepada siswa atau dengan dalih mendisiplinkan, siswa kadang dimarahi, dicaci maki, dibentak, direndahkan bahkan sampai mengeluarkan kata-kata kasar dan tidak pantas kepada siswa, dikutip dari Endira dalam (Prasethia, 2022).

Pandangan guru di UPT SMAN 4 Sinjai dalam mekanisme kekerasan simbolik guru tidak mengakui bahwa tindakan yang diberikan kepada siswa merupakan suatu bentuk kekerasan, melainkan tindakan tegas tersebut dimaknai sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai kebaikan dan kedisiplinan kepada siswa. Salah satu bentuk dari wujud pendisiplinan yang dilakukan oleh guru di UPT SMAN 4 Sinjai bisa dilihat dari visi dan misi UPT SMAN 4 Sinjai semuanya mengarah pada segala bentuk yang disebut dengan moral kehormatan. Sedangkan dalam pelaksanaannya guru sebagai pelaku kekerasan tidak menyadari jika dirinya sedang berada pada ruang kekerasan simbolik, justru hal tersebut dipandang sebagai suatu hal yang baik untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada siswa. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang sudah tertanam dalam kebiasaan dan sudah berlangsung dalam waktu yang sangat lama sehingga tidak disadari adanya (Hazmi, 2021). Sehingga keberadaan kekerasan seperti ini sangat sulit bahkan seolah-olah tidak pernah bisa hilang dalam kehidupan sosial manusia. Apabila tanpa sadar guru melakukan kekerasan ketika menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran, guru mengakui bahwa tidak ada maksud ataupun niat untuk merendahkan siswa melainkan tindakan tersebut dilakukan untuk mendidik.

b. Pandangan Siswa

Makna kekerasan simbolik dipahami oleh siswa di UPT SMAN 4 Sinjai sebagai bentuk kekerasan yang secara paksa atau dipaksakan agar seseorang yang menerimanya atau yang menjadi sasarannya mendapat kepatuhan yang tidak dirasakan sebagai bentuk kekerasan. Kekerasan simbolik itu dilakukan dengan berlandaskan kepercayaan dan kesediaan menerima sehingga nilai yang mengandung bias itu dianggap oleh pihak yang menjadi sasaran sebagai nilai dan logika yang benar dan dapat dipercaya (Putri, 2020). Pandangan siswa di UPT SMAN

4 Sinjai mengenai mekanisme kekerasan simbolik yang dijalankan oleh guru dianggap sebagai hal yang wajar karena siswa percaya bahwa tindakan tegas yang dilakukan oleh guru adalah akibat dari kesalahan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Siswa menganggap hal tersebut bukanlah suatu bentuk kekerasan melainkan merupakan suatu hal yang memang sudah seharusnya dilakukan oleh guru kepada siswa ketika ada siswa yang melanggar aturan atau melakukan kesalahan. Dengan menyembunyikan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh guru, maka diharapkan kekerasan tersebut diterima oleh siswa di UPT SMAN 4 Sinjai sebagai hal yang wajar sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendisiplinkan siswa. Bordieu dalam (Putri, 2020) mengatakan bahwa “bentuk kekerasan yang lembut dan tidak terlihat, tidak dapat dikenali, kepercayaan, kesetiaan pribadi, keramahmatan, pemberian, utang, pengakuan, kesalahan dari semuanya kebajikan, dengan kata lain yang dihormati oleh etika kehormatan”. Dengan begitu tidak ada satupun siswa yang berani melawan karena siswa menganggap bahwa apapun yang diucapkan dan dilakukan oleh guru tersebut adalah benar dan siswa menganggap bahwa guru merupakan pengganti orangtua di sekolah yang wajib untuk dihormati oleh seluruh siswa karena guru bertugas untuk mendidik dan membimbing siswa menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini terkait dengan hasil penelitian dari (Taufik & Ishak, 2017) yang berjudul “Kekerasan Simbolik di SMA Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu”. Hasil dari penelitian kualitatif ini dengan menggunakan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, mengungkapkan bahwa kekerasan simbolik terjadi di SMA Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu dikarenakan guru yang memiliki gangguan terhadap psikologinya, guru yang terlalu beracuan terhadap kurikulum yang lebih menitik beratkan terhadap kemampuan kognitif dan mengabaikan kemampuan afektif. Selanjutnya siswa yang memiliki kepribadian dan sikap yang menganggap dirinya kurang pandai, lemah, tidak berharga, kepribadian dan sikap siswa tersebut terkadang mengundang perhatian dan tindakan itu mampu membuat siswa itu sendiri mendapatkan hukuman dari guru.

Bentuk-Bentuk Kekerasan Simbolik di UPT SMAN 4 Sinjai

Kekerasan simbolik berada dimana-mana dan dilingkup apa saja bisa terjadi disetiap relasi sosial yang tak seimbang dan hegemoni dimana salah satu pihak memandang diri lebih superior, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terjadi di UPT SMAN 4 Sinjai sebagai berikut:

a. Kekerasan Simbolik Melalui Sistem Full Day School

Full day school merupakan salah satu bentuk program dalam dunia pendidikan yang mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan selama lima hari kerja yang dilaksanakan mulai pukul 07.30 hingga pukul 16.00. Full day school muncul di Indonesia pada pertengahan tahun 1990 yaitu dengan adanya sekolah

unggul yang berkembang di sebagian wilayah Indonesia. Sekolah unggul merupakan lembaga pendidikan yang berasal dari sebuah keinginan dan harapan untuk memiliki peserta didik yang mampu berprestasi ditingkat nasional maupun internasional yang mampu melahirkan keunggulan baik dari sisi akademik, ekstrakurikuler dan moralitas peserta didiknya. Dalam melaksanakan sistem full day school di UPT SMAN 4 Sinjai, siswa menganggap bahwa kegiatan full day school ini terlalu padat sehingga sebagian siswa mengalami shock culture yaitu kekecewaan budaya dalam melaksanakan sistem tersebut, hal ini disebabkan karena waktu belajar siswa terlalu banyak dihabiskan dilingkungan sekolah. Selain itu siswa di UPT SMAN 4 Sinjai merasa dibebani dengan berbagai tugas yang diberikan oleh guru dan tuntutan tentang sistem belajar full day school. Akibat dari kepadatan kegiatan yang dilakukan di sekolah ini telah merebut kedaulatan siswa karena waktu, hubungan dan komunikasi dengan keluarga menjadi terbatas.

Kesenjangan sosial dan budaya yang ada dimasyarakat dapat menciptakan terjadinya kekerasan simbolik, sehingga perlu dipahami dan dianalisis secara kritis, terutama kondisi sosial budaya siswa di UPT SMAN 4 Sinjai yang berasal dari penduduk desa dan mayoritas berasal dari kelompok kelas bawah. Dengan berbagai program yang dilakukan oleh pemerintah ternyata menjadi jurang bagi siswa, mereka tidak mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan sistem yang berlaku. Sehingga kebijakan full day school dianggap memberatkan bagi siswa di UPT SMAN 4 Sinjai yang mayoritas berasal dari keluarga yang kurang mampu, adanya penerapan full day school ini membuat siswa tidak bisa membantu pekerjaan orang tua mereka seperti berkebun, mengembala sapi dan berjualan karena disibukkan dengan berbagai aktivitas di sekolah. Bourdieu dalam (Rahmat, 2021) mengungkapkan bahwa “sekolah menjadi tempat yang paling tepat untuk menciptakan nilai dan norma sehingga sekolah dianggap sangat efektif sebagai tempat untuk mewujudkan habitus yang sesuai dengan kesepakatan dari sebuah masyarakat melalui program full day school”. Dengan demikian sistem pembelajaran full day school dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tetap berlangsung dilingkungan pendidikan tanpa memperhatikan psikologis siswa.

b. Kekerasan Simbolik Melalui Program Buku Merah

Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak sekolah UPT SMAN 4 Sinjai untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah dengan membuat program buku merah. Buku merah ini merupakan buku yang dimiliki oleh setiap siswa berupa catatan pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa mulai dari pelanggaran ringan, sedang hingga pelanggaran berat, dimana setiap pelanggaran tersebut memiliki bobot atau poin. Taqqiya dalam (Mubarok et al., 2021) mengatakan bahwa “sistem poin merupakan salah satu kebijakan yang dibuat oleh sekolah untuk meminimalisir tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, masing-masing peraturan mempunyai poin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecil besarnya pelanggaran”.

Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa setiap siswa di UPT SMAN 4 Sinjai memiliki buku merah kemudian masing-masing diberikan 100 poin. Poin ini akan berkurang apabila siswa melanggar aturan-aturan yang ada di sekolah tersebut. Jika 100 poin itu telah habis, maka selanjutnya pihak sekolah akan mengeluarkan surat panggilan kepada orangtua siswa, apakah orangtua dari anak atau siswa yang melakukan pelanggaran mau mendidik anaknya agar tetap bisa bersekolah di UPT SMAN 4 Sinjai atau bersedia apabila anak atau siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah. Dapat kita lihat bagaimana guru dan pihak sekolah UPT SMAN 4 Sinjai menggunakan kekuasaannya dengan menciptakan sistem atau perangkat aturan melalui program buku merah. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka dalam proses dominasi tersebut akan menciptakan sebuah kekerasan.

Terjadinya kekerasan simbolik dilakukan melalui peran modal simbolik yang dimiliki oleh guru dengan menciptakan perangkat aturan untuk mengontrol perilaku siswa di sekolah. Adanya program buku merah membuat siswa di UPT SMAN 4 Sinjai merasa tertekan dengan aturan yang ketat dan menciptakan rasa ketakutan dalam dirinya, namun siswa tidak memiliki alternatif lain kecuali berperilaku disiplin dan mengubah tindakan-tindakannya dengan menaati semua peraturan yang ada di sekolah agar poin yang dimiliki oleh masing-masing siswa di buku merah tidak berkurang dan tidak di keluarkan dari sekolah

c. Kekerasan Simbolik Melalui Mekanisme Eufemisasi

Eufemisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak, bekerja secara halus, tidak dikenali, dan berlangsung di bawah alam bawah sadar, bentuk-bentuk eufemisme ini dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, amal, pahala, belas kasihan (Damayanti & Trisna Andarwulan, 2019). Mekanisme eufemisasi tidak terlepas dari praktek sosial yaitu bahasa, yang merupakan hasil interaksi antara struktur sosial dengan habitus linguistik. Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan kelas dominan untuk menjalankan mekanisme kekerasan simbolik dengan menyembunyikan maksud yang sebenarnya dari sebuah tindakan yang dilatarbelakangi karena ada unsur kekuasaan. Bentuk eufemisasi yang ditemukan di UPT SMAN 4 Sinjai diantaranya:

1) Perintah

Perintah adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk melakukan sesuatu pada kalimat perintah yang diucapkan oleh guru tersebut, terlihat bagaimana guru menggunakan kekuasaannya dalam menyampaikan berbagai hal. Perintah ini digunakan guru untuk mengontrol bahkan menyindir siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2) Keharusan

Keharusan merupakan bentuk eufemisasi dengan memberikan pernyataan-pernyataan tegas yang diharapkan bisa menjadi motivasi untuk siswa. Eufemisasi dengan keharusan/kewajiban menandakan adanya hal-hal yang wajib dipahami dan dikuasai, namun yang terjadi mereka tidak melakukan dengan benar (Damayanti &

Trisna Andarwulan, 2019). Keharusan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan memberikan sikap terhadap suatu situasi, keharusan ini bersifat mutlak dan tidak memberikan pilihan lain kepada siswa.

3) Kepercayaan

Kepercayaan dalam mekanisme kekerasan simbolik merupakan bentuk eufemisasi yang dilakukan oleh guru dengan memberikan keyakinan kepada siswa tentang segala sesuatu yang diyakini kebenarannya. Memberikan rasa percaya terhadap anak akan memberikan dampak yang luar biasa keberhasilannya dalam pembelajaran (Kamalia et al., 2019). Dalam pembelajaran bentuk kepercayaan ini dimaksudkan untuk memercayai sampai dimana tingkat pemahaman dan kemampuan siswa akan materi yang sudah diberikan dan juga menjadi motivasi bagi siswa agar lebih giat belajar. Namun dalam situasi ini siswa bisa saja merasa terbebani dengan kepercayaan yang diberikan guru tersebut karena apabila yang dilakukan oleh siswa tidak sesuai dengan harapan guru maka siswa akan beranggapan bahwa mereka telah merusak kepercayaan guru tersebut.

4) Pencitraan

Pencitraan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk memberikan penggambaran negatif, pencitraan dilakukan untuk memaksakan suatu kebiasaan dalam pola pikir kepada pihak-pihak yang dikehendaki untuk melakukan tindakan yang diharapkan (Sari & Sugiarti, 2021). Kekerasan simbolik melalui tuturan guru di UPT SMAN 4 Sinjai sudah sangat menjatuhkan harga diri siswa, perlakuan guru ini bisa berdampak pada psikologis siswa, secara tidak langsung situasi ini menyebabkan siswa menjadi takut bahkan berkecil hati atas kemampuan yang dimiliki.

5) Pemberian Bonus

Pemberian bonus adalah wujud eufemisasi yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa dengan mengiming-imingi siswa dengan memberikan penghargaan atau hadiah. Menurut Bourdieu dalam (Martono, 2021) pemberian bonus adalah salah satu bentuk kekerasan simbolik karena dengan menjanjikan hadiah secara tidak sadar siswa dipaksa menerima apa yang dikehendaki oleh guru. Pemberian bonus merupakan salah satu bentuk penghargaan guru terhadap siswa untuk membangkitkan semangat para siswa, tapi tujuan sebenarnya adalah untuk mengelabui siswa.

6) Penegasan

Penegasan dalam kekerasan simbolik adalah bentuk eufemisme yang dilakukan oleh guru sebagai bentuk pengontrol jalannya pembelajaran dengan berusaha menjelaskan kepada siswa tentang sikap, baik itu yang berhubungan dengan tingkah laku maupun tutur kata yang harusnya diucapkan selama pembelajaran berlangsung di kelas, penegasan berfungsi sebagai teguran agar siswa yang dimaksud dengan sendirinya mengubah tindakan-tindakannya (Mangera & Simega, 2017).

d. Kekerasan Simbolik Melalui Mekanisme Sensorisasi

Bourdieu dalam (Martono, 2021) bahwa “sensorisasi yaitu mekanisme dengan menjadikan kekerasan simbolik terlihat sebagai bentuk sebuah pelestarian segala bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan”, antara lain seperti: kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan lain sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan apa yang disebut dengan moral rendah. Bentuk sensorisasi yang ditemukan di UPT SMAN 4 Sinjai diantaranya adalah:

1) Kesantunan

Dalam berinteraksi dengan orang lain siswa diharapkan berperilaku dan berbahasa yang santun. Kesantunan merupakan bentuk kekerasan simbolik melalui sensorisasi yang dilakukan sebagai bentuk penekanan pada hal-hal yang bersifat baik atau santun. Kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru di UPT SMAN 4 Sinjai dalam berinteraksi dengan siswa dilakukan dengan bahasa yang halus, guru kadang terlihat bercanda kepada siswa namun tujuan sebenarnya adalah untuk menyindir siswa tersebut, sehingga siswa tidak menyadari maksud dan tujuan yang sebenarnya.

2) Ancaman

Ancaman merupakan bentuk sensorisasi yang dilakukan oleh guru dengan menciptakan situasi yang memaksa siswa untuk segera melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh guru kepada siswa. Berbagai keuntungan dengan mudah didapatkan oleh pihak yang berkuasa melalui ancaman untuk mengendalikan kehidupan orang lain (Sari & Sugiarti, 2021). Ancaman ini akan menciptakan rasa takut pada diri siswa karena apabila tidak mengikuti aturan maka akan ada akibat yang ditimbulkan dari perilaku siswa tersebut.

3) Permarjinalan

Permarjinalan merupakan bentuk kekerasan karena pihak superior menghardik dengan menjelek-jelekan suatu perbuatan baik tingkah laku maupun tuturan yang muncul dalam berinteraksi (Sari & Sugiarti, 2021). Kekerasan simbolik dalam bentuk permarjinalan yang dialami siswa disebabkan karena adanya pelestarian yang dianggap bernilai buruk berupa tingkah laku yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung di kelas. Jika dianalisis dengan teori kekerasan simbolik oleh Pierre Bourdieu, berdasarkan konsep kekerasan simbolik dimana kekerasan simbolik tidak dirasakan dan tidak disadari sebagai bentuk kekerasan sehingga tetap berlangsung seperti apa adanya dan tetap efektif dalam praktik dominasinya karena ada sandaran harapan kolektif dari kepercayaan yang sudah tertanam. Mekanisme kekerasan simbolik akan tetap ada dan tumbuh dalam lingkungan pendidikan karena dibungkus dalam bahasa yang halus, seakan-akan merupakan hal yang baik, namun dibalik itu semua terdapat maksud dan tujuan yang dimanfaatkan dan dipaksakan oleh mereka yang memiliki kekuasaan.

Dalam melanggengkan aksinya guru menggunakan modal simbolik sebagai media penghubung antara kekuasaan dan kekerasan tersebut, jadi ketika pemilik modal simbolik dalam hal ini guru menggunakan kekuatannya yang ditujukan

kepada pihak lain yaitu siswa yang memiliki kekuasaan yang lemah, maka pihak lain tersebut akan berusaha mengubah tindakan-tindakannya (Qadri & Ahmad, n.d.). Bahasa menjadi alat untuk melangsungkan kuasa guru secara halus dengan menggunakan alasan menegakkan nilai-nilai kebaikan dan kedisiplinan, secara tidak langsung siswa dipaksa untuk menerima nilai-nilai yang dipandang baik tanpa memedulikan psikologis siswa.

Adapun keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan (Faridah & SADEWO, 2018) dengan judul penelitian “Kekerasan Simbolik di Sekolah (Studi di SD Negeri Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah yaitu peringatan, perintah, ancaman, dan hinaan. Adanya bentuk kekerasan simbolik, siswa dipaksakan untuk mempunyai modal simbolik yang dimiliki oleh kelas menengah atas. Guru sebagai kaum dominan telah melanggengkan habitus kelas atas.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pandangan guru mengenai kekerasan simbolik di UPT SMAN 4 Sinjai adalah guru tidak menyadari dan tidak mengakui bahwa tindakan yang diberikan kepada siswa merupakan kekerasan simbolik, melainkan sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kedisiplinan kepada siswa. Pandangan siswa mengenai kekerasan simbolik di UPT SMAN 4 Sinjai adalah siswa menganggap bahwa tindakan tegas yang dilakukan oleh guru merupakan hal yang sudah wajar dilakukan. 2) Bentuk-bentuk kekerasan simbolik di UPT SMAN 4 Sinjai adalah a) sistem full day school, b) program buku merah, c) mekanisme eufemisasi (perintah, keharusan, kepercayaan, pemberian bonus, penegasan dan pencitraan) dan d) mekanisme sensorisasi (kesantunan, ancaman, dan permarjinalan).

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, V. S. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Benteng. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(7), 55–68.
- Alfitriani, A., Putri, W. A., & Ummasyroh, U. (2021). Pengaruh Komponen 4A Terhadap Minat Kunjung Ulang Wisatawan Pada Destinasi Wisata Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Kota Palembang. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 66–77.
- Amalia, N. (2020). *Fantasi Kekerasan Dalam Film Joker (Studi Tema Analisis Fantasi)*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

- Asmita, A., & Ahmad, M. R. S. (2018). Korban Bullying Di SMA Negeri 2 Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 40–44.
- Damayanti, G., & Trisna Andarwulan, A. (2019). Mekanisme Eufemisme Dan Sensorisasi: Kekerasan Simbolik Dalam Tuturan Dosen. *Universitas*, 1, 2.
- Faridah, S. N., & SADEWO, F. X. S. R. I. (2018). Kekerasan Simbolik di Sekolah (Studi di SD Negeri Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan). *Paradigma*, 6(2).
- Hakim, A. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru dalam Membangun Karakter dan Moral Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 748–752.
- Hazmi, M. (2021). RELASI KUASA PADA PERNIKAHAN POLIGAMI DALAM PERSPEKTIF KEKERASAN SIMBOLIK. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 1(1), 40–66.
- Jaya, I. K. M. A., & Ria, N. M. A. E. T. (2021). Kitab Suci Veda sebagai Sumber Pendidikan Budi Pekerti. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(2), 105–114.
- Kamalia, N. S., Wuryastuti, S., & Suratno, T. (2019). Kenyamanan dan Kepercayaan Dalam Hubungan Antara Guru dan Siswa pada Sekolah Adiwiyata. *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 4(1), 23–30.
- Mangera, E., & Simega, B. (2017). EUFEMISASI SEBAGAI BENTUK KEKERASAN SIMBOLIK PADA PEMBELAJARAN DI SMK KRISTEN MAKALE TANA TORAJA. *PERSPEKTIF: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani*, 2(2), 208–217.
- Martono, N. (2021). *Kekerasan Simbolik Di Sekolah-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Mubarok, H., Pratama, M. R., Permatasari, D., Putri, E. W., & Rohman, M. (2021). Implementasi Kebijakan Penerapan Sistem Poin dalam Mengurangi Pelanggaran Siswa SD Al Ma'soem Bandung. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3), 129–135.
- Prasethia, I. (2022). Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota. *KOLONI*, 1(3), 658–666.
- Putri, R. O. (2020). Kekerasan Simbolik (Studi Relasi Pendidik Dan Peserta Didik). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 55–82.
- Qadri, H., & Ahmad, M. R. S. (n.d.). *TAWURAN ANTAR KELAS (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 MAKASSAR)*.
- Rahmat, A. (2021). *Hubungan sekolah dan masyarakat: mengelola partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah*. Zahir Publishing.
- Retnosari, P. (2019). Kekerasan Simbolik pada Sistem Pendidikan Sekolah Negeri di Indonesia. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*, 6(3), 414–431.

- Sari, S. P., & Sugiarti, S. (2021). KEKERASAN SIMBOLIK DALAM NOVEL LUKA PEREMPUAN ASAP KARYA NAFI'AH AL-MA'RAB: PERSPEKTIF SOSIOLOGI SASTRA. *LITERA*, 20(3), 464–480.
- Taufik, P., & Ishak, C. (2017). Kekerasan Simbolik di SMA Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 2(2), 106–115.
- Yulianah, S. E. (2022). *Metodelogi Penelitian Sosial*. CV Rey Media Grafika.